

PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA TERISOLIR KELAS X DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA UTARA

Silvia Santiria, Syarifuddin, dan Harlina

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aimed to determine the application of group counseling services for the isolated students at SMAN 1 North Indralaya. This type of research was the applied research with descriptive approach. Data were collected in this study using observation guidelines and analyzed descriptively qualitative. In this study there were 7 (seven) students were chosen as subjects from different class X. In the process of applied the group's counseling service to discuss 1 (one) problems experienced by students named DS. The result of this study indicated that the DS experienced a change in mindset and attitude to improve their social relation in class. The implementation of group counseling services was not optimal yet, but the result of this study could be used as an alternative problem-solving for students who were isolated. Group counseling services could be also implemented to help students to reach maturity social accomplished development task students isolated.

Keyword: isolated students, group counseling services.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka diperlukan intervensi edukatif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Proses sosialisasi siswa terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ali, dkk, 2008:93). Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial siswa mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, siswa dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah

kemasyarakatan. Kebutuhan siswa dalam penyesuaian sosial disebabkan karena para siswa dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu. Kemampuan siswa dalam berinteraksi yang dinamis dan harmonis dapat membawa siswa mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, penyesuaian sosial siswa merupakan hal yang penting di dalam kehidupan sosial siswa karena secara tidak langsung siswa tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitar. Selanjutnya jika siswa mengalami penolakan lingkungan, tidak mampu menyesuaikan diri atau mengasingkan diri (tersolir) maka secara tidak langsung siswa tersebut tidak mampu menunjukkan keterampilan sosial dirinya.

Keterisoliran atau penolakan lingkungan ini justru semakin berdampak buruk bagi siswa. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kedua kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak juga menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik sama dengan mereka, hal ini akan membuat keterampilan sosial anak tetap rendah dan gangguan perilaku mereka semakin parah yang pada akhirnya akan membuat mereka semakin dijauhi oleh lingkungan (terisolasi).

Terisolasinya peserta didik atau penolakan yang dilakukan oleh teman sebayanya tidak bisa dianggap suatu hal yang remeh. Apabila permasalahan peserta didik yang terisolir ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan pada sikap, pikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak baik bagi mereka. Adapun akibat-akibat yang akan dialami oleh siswa terisolir ini adalah sebagai berikut:

Menurut Walgito (2007:51) bahwa keterisolasian peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya. Sedangkan menurut Mappiare (1982:173) akibat dari pada anak yang terisolasi adalah mereka akan dapat mudah frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa dan juga dapat membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menentang orang lain dan suka mengkritik. Hurlock (1997:30) berpendapat :

“bahwa anak terisolasi dapat mengalami gangguan psikologis antara lain:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Akan merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.

- d. Akan merasa sedih karena tidak mendapat kegembiraan seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya.
- e. Akan mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka.
- f. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka yang menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka terhadap kejadian dilingkungan.
- g. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka. “

Secara keseluruhan terkait dengan masalah bagi siswa yang terisolir selain permasalahan relasi atau hubungan sosial psikologis. Para siswa terisolir merasa bahwa mereka susah bergaul, tidak akrab dengan teman, ingin lebih populer, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh, dan sebagainya. Artinya bahwa siswa terisolir memang mempunyai masalah dalam membina hubungan atau melakukan relasi dengan teman yang lain. Para siswa terisolir pun punya perasaan tidak disukai oleh teman lain, walaupun tidak dinyatakan secara terus terang.

Selama program Pengembangan dan Pengemasan Program Pembelajaran (P4) yang dilaksanakan dari tanggal 5 Agustus hingga 26 September 2015 di SMA Negeri 1 Indralaya Utara, peneliti melakukan survey untuk data awal penelitian. Survey awal yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan instrumen sosiometri pada seluruh siswa kelas X, dari 4 (empat) kelas dengan jumlah siswa 128 orang. Tabulasi sosiometri diperoleh 7 siswa yang memiliki arah pilih negatif dari teman sekelasnya. Dari total siswa ada 7 siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas X.1, 1 siswa kelas X.2, 2 siswa X.3, dan 2 siswa kelas X.4. Pada umumnya siswa ini memiliki perilaku yang cenderung agresif, baik dari segi perilaku maupun verbal. Mereka mengalami masalah dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dikelasnya sehingga ada kesenjangan antara perilaku individual dengan perilaku sosial teman di kelasnya. Ke-7 siswa tersebut kurang berbaur dengan teman sekelasnya, dan hanya mau berteman dengan orang tertentu saja yang sepemahaman dengannya seperti yang dikemukakan oleh teman sekelasnya. Perilaku ini yang menyebabkan ketidaknyamanan teman sekelasnya sehingga terjadilah penolakan terhadap siswa tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penting bagi siswa untuk

bersosialisasi dan berbaur dengan orang lain atau kelompok. Sehingga perlu kiranya bantuan untuk siswa terisolir melalui layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Sebagai jenis layanan bimbingan dan konseling, konseling kelompok dianggap tepat dalam membantu siswa yang terisolir dikelas untuk dapat mengubah perilakunya sehingga dapat memperbaiki hubungan sosial dengan teman sekelasnya. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana bagi masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan untuk dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan.

Dipilihnya layanan konseling kelompok sebagai salah satu sarana untuk membantu siswa yang terisolir didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, layanan konseling kelompok memberikan suasana keakraban yang memungkinkan anggota kelompok untuk dapat terbuka (*self-disclosure*)

kepada anggota lain. Kedua, layanan konseling kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada siswa untuk saling berdiskusi mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketiga, layanan konseling kelompok merupakan wadah atau sarana untuk dapat mengembangkan diri seseorang (Prayitno, 2004). Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan akan berdampak pada perubahan perilaku siswa sehingga dapat memperbaiki hubungan sosialnya dikelas.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang anak menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman menjalani kehidupan. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan sangat mempengaruhi prestasi belajar mereka dan dapat mengganggu keefektifan berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah, sehingga akan merugikan diri mereka sendiri dan juga merugikan orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing sangat dibutuhkan perannya dalam membantu menghilangkan perilaku buruk tersebut. dan melalui penerapan layanan konseling kelompok pada siswa terisolir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian aplikasi (terapan) dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Digunakannya penelitian terapan karena dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai yakni mengetahui bagaimanakah proses penerapan layanan Konseling Kelompok pada siswa terisolir kelas X di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Sedangkan dalam setiap proses penerapannya akan diuraikan dengan data deskriptif.

. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013:161). Variabel dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok, dan Siswa Terisolir. Pada penelitian ini terdapat 7 (tujuh) siswa yang menjadi subjek penelitian yang merupakan siswa dari kelas X yang berbeda. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil tabulasi instrumen sosiometri yang telah dilaksanakan peneliti pada pengumpulan data awal sebelum penelitian pada seluruh siswa kelas X, dari 4 (empat) kelas dengan jumlah siswa 128 orang. Tabulasi sosiometri diperoleh 7 siswa yang memiliki arah pilih negatif dari teman sekelasnya, yaitu : 2 siswa kelas X.1, 1 siswa kelas X.2, 2 siswa X.3, dan 2 siswa kelas X.4.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Menurut Patton (dalam Moleong, 2009) bahwa data hasil observasi menjadi penting karena observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah moderat partisipan, yaitu peneliti ikut observasi partisipatif pada beberapa kegiatan (tidak semua kegiatan) dalam objek penelitian. Melalui observasi ini peneliti memperoleh data mengenai tahap pelaksanaan konseling konseling kelompok dengan metode diskusi pada siswa yang terisolir. Adapun yang menjadi objek peneliti adalah Pemimpin Kelompok dan Anggota kelompok sebagai komponen dalam konseling kelompok.

Melalui hasil pengamatan seperti ini, antara peneliti dan yang akan diteliti dapat berinteraksi secara timbal balik dan diperoleh data penelitian yang lebih akurat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat, sehingga diperoleh gambaran secara objektif tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa terisolir di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Pada

penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengamati anggota kelompok dan pemimpin kelompok adalah berupa pedoman observasi daftar cek. Konseling kelompok dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan observer dalam penelitian kali ini adalah teman sejawat dari peneliti yang berjumlah sebanyak 3 orang. Peneliti memilih observer yang juga paham tentang konseling kelompok sehingga memudahkan dalam menilai proses konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Observasi dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan.

Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau melihat bagaimana proses kegiatan konseling kelompok berlangsung. Lembar observasi untuk mengamati anggota kelompok dan pemimpin kelompok yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif agar diperoleh gambaran yang jelas dari proses yang kegiatan yang telah dilakukan. dengan cara mendeskripsikan hasil dari observasi sedetail mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disajikan bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan kelompok yang penting untuk diselenggarakan untuk membantu siswa dalam mencapai kematangan tugas

perkembangan dibidang sosial bagi siswa yang terisolir dikelas. Pada penelitian kali ini peneliti menerapkan layanan konseling kelompok pada siswa terisolir kelas X di SMA N 1 Indralaya Utara, penerapan layanan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses yang dilalui pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan menggunakan 4 tahap dalam kegiatannya. dari hasil pengamatan yang dilakukan, maka didapatkan pembahasan sebagai berikut :

Pertama, pada tahap pembentukan sangat penting adanya *attending* yang baik dari pemimpin kelompok dalam memulai membangun hubungan dengan anggota kelompok untuk menciptakan kenyamanan dan menghindari kesan kaku dan tegang. Jika pada tahap pembentukan ini pemimpin kelompok sudah dapat membangun hubungan yang baik dan dapat diterima oleh anggota kelompok, maka akan lebih mudah bagi pemimpin kelompok untuk menciptakan suasana yang hangat dan dekat dengan antar sesama anggota kelompok. Pada tahap pembentukan, pemimpin kelompok telah melaksanakan *attending* dengan baik, pemimpin kelompok sudah menerima anggota dengan ramah dan ini terlihat dari pemimpin kelompok yang menerima secara terbuka serta mengucapkan selamat datang kepada para anggota kelompok untuk menimbulkan kesan bahwa

kedatangan mereka sangat diharapkan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga mengadakan orientasi layanan konseling kelompok untuk menjelaskan pada anggota kelompok tentang latar belakang, pengertian, tujuan, tata cara pelaksanaan serta asas-asas dalam konseling kelompok untuk memberikan pemahaman pada anggota kelompok bahwa layanan konseling kelompok ini akan memberikan manfaat baginya.

Kedua, pada tahap peralihan ini adalah kesempatan bagi pemimpin kelompok untuk dapat menyiapkan dan mengkondisikan anggota kelompok agar dapat memulai mengikuti kegiatan. Pada tahap ini, pemimpin kelompok harus dapat membaca situasi dan mengamati ekspresi dari anggota kelompok agar dapat tahu kapan seharusnya kegiatan dimulai. Jika ada yang belum paham maka jelaskan kembali latar belakang diadakan layanan ini, jika masih ada yang terlihat takut maka pemimpin kelompok dapat membantu anggota kelompok nyaman, jika ada yang belum siap maka pemimpin kelompok dapat menyiapkan dan merapikan posisi duduk anggota kelompok agar dapat nyaman mungkin dan siap melaksanakan kegiatan. Pada tahap ini, anggota harus siap terlebih dahulu sebelum masuk ke tahap kegiatan.

Pada tahap peralihan, anggota baru saja selesai mengikuti permainan sehingga

anggota kelompok sudah bisa terlihat lebih santai dan tidak tegang lagi. Pemimpin kelompok juga kembali menanyakan pada anggota apakah masih ada yang belum jelas dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, anggota mulai berani berbicara dalam kelompok, hanya saja sayangnya anggota kelompok sering tidak mengangkat tangan jika ingin bicara dalam kelompok dan masih ada saja yang memotong pembicaraan teman yang lainnya. Disini perlu ketegasan dari pemimpin kelompok agar anggota dapat tertib mengikuti kegiatan. Walaupun sering diingatkan, tetapi anggota kelompok sering saja melanggar asas kenormatifan.

Ketiga, pada tahap ini adalah inti dari kegiatan konseling kelompok. Pemimpin kelompok harus berusaha menciptakan dinamika dalam kelompok untuk dapat mengarahkan anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Anggota kelompok yang harus aktif dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi dalam kelompok. Pada tahap ini, pemimpin sudah memotivasi dan memberikan stimulus pada anggota untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Tetapi hanya 5 siswa saja yang mengikuti pembahasan dengan aktif dan 2 siswa lainnya cukup aktif. 2 siswa tersebut mau berbicara jika ia ditunjuk, jika ia tidak ditunjuk maka ia tidak akan berbicara. Ini adalah kelemahan dari pemimpin

kelompok yang kurang mampu membuat semua anggota kelompok aktif dalam kegiatan. Tetapi kekurangan ini akan menjadi bahan evaluasi bagi pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan yang lainnya.

Keempat, pada tahap ini adalah tahap pengakhiran. Jadi setelah diadakan pembahasan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini pemimpin kelompok akan merefleksi kembali hasil dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini pula anggota akan menyampaikan kesan dan pesanya terhadap layanan yang telah ia ikuti. Tidak lupa pula layanan konseling kelompok ditutup dengan do'a dan mengingatkan pada anggota kelompok tentang asas kerahasiaan yang harus dijaga. Jadi masalah yang dibahas tidak akan diceritakan pada orang lain. Pada tahap pengakhiran ini anggota kelompok menyampaikan kesan positif dalam mengikuti kegiatan dan pesannya pun kegiatan konseling kelompok agar dapat diadakan lagi. Tetapi pada saat penyampaian pesan dan kesan anggota kelompok tidak semua yang menyampaikan, hanya perwakilan saja.

Melalui konseling kelompok yang telah dirancang oleh peneliti, DS siswa yang mengalami penolakan dikelasnya mulai terdorong untuk mengubah perilakunya, terutama setelah mendapatkan motivasi dari teman-teman sekelompok

serta adanya motivasi dari pemimpin kelompok selama dalam kegiatan konseling kelompok.

Dengan demikian, jika layanan konseling kelompok dilaksanakan seefektif mungkin, maka layanan konseling kelompok dapat membantu siswa terisolir mencapai kematangan tugas perkembangan dibidang sosialnya. Dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok sesuai dengan penelitian ini, bahwasanya kegiatan ini dimulai dari pembentukan kelompok. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang permanen, yang artinya kelompok tersebut sejak dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan penelitian ini tidak mengalami perubahan anggota kelompok..

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari penelitian ini, layanan konseling kelompok pada anak terisolir telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari pedoman observasi yang menunjukkan bahwa Pemimpin kelompok telah melaksanakan layanan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada. Secara umum, anggota kelompok juga mengikuti layanan dengan respon yang cukup baik. Dari hasil penelitian ini DS sudah mampu menyadari kesalahannya serta DS berkomitmen untuk merubah perilaku agar dapat memperbaiki hubungannya dengan teman dikelasnya.

Yang menjadi evaluasi adalah agar Pemimpin kelompok dapat lebih mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan dan juga memotivasi siswa agar berani dalam mengungkapkan pendapat dan juga masalahnya dalam layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.